

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Secara etimologis, komunikasi terjemahan dari Bahasa Inggris *Communication* berasal dari Bahasa Latin *Communis* yang artinya sama. Mengadakan komunikasi artinya mengadakan “kesamaan” dengan orang lain. Komunikasi pada hakikatnya adalah membuat komunikan (orang yang menerima pesan) dengan komunikator (orang yang memberi pesan) sama-sama atau sesuai (*turned*) untuk suatu pesan.

Seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa komunikasi adalah:

“Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan, dan sebagai panduan, yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung, melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku” (Effendy, 1989:60).

Komunikasi merupakan kebutuhan makhluk hidup yang ada dari sejak awal zaman hingga saat ini, dan menjadi sebuah kebutuhan untuk membantu melakukan berbagai kegiatan seperti berinteraksi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju atau bisa di kenal dengan era globalisasi, maka pola kehidupan masyarakatpun mampu berubah. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi yang sangat pesat masyarakat bisa mendapatkan informasi yang mereka butuhkan dengan sangat cepat. Begitu pula dengan melakukan komunikasi, dengan mudahnya masyarakat dapat berkomunikasi walaupun jarak yang sangat jauh.

Perkembangan teknologi komunikasi ini membuat masyarakat menjadi mudah dalam berkomunikasi.

Jika berbicara tentang strategi komunikasi, berarti berbicara tentang bagaimana sebuah perubahan diciptakan pada khalayak dengan mudah dan cepat. Perubahan merupakan hasil proses komunikasi yang tidak mungkin dihindarkan. Semua pihak berkomunikasi, mau tidak mau pasti mengalami perubahan, baik perubahan kecil maupun besar. Bahkan komunikasi dapat merubah citra seseorang atau kelompok untuk mengenal dirinya sendiri maupun mengenal lingkungannya. Itulah sebabnya komunikasi memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan perubahan masyarakat atau perubahan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa proses perubahan sosial itu bejalan tanpa henti, baik yang terjadi secara spontan maupun karena disengaja.

Strategi komunikasi sangat di butuhkan dalam berkomunikasi contohnya dalam penelitian yang sedang di teliti saat ini di Gereja Pentakosta Indonesia Bandung Jawa Barat, pentingya strategi komunikasi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan apa yang ingin disampaikan atau apa yang menjadi tujuan.

Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy:

“Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut srategi komunikasi harus dapat menunjukan bagaimana oprasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi. Strategi komunikasi merupakan penentu berhasil tidaknya kegiatan komunikasi berupa pesan yang disampaikan melalui berbagai media dapat secara efektif diterima. Dengan demikian, strategi komunikasi, baik secara makro (*flamed multi media strategi*) maupun secara mikro (*single communication medium strategi*) mempunyai fungsi ganda” (Effendy, 2003: 32).

Strategi komunikasi merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan yang maksimal, baik oleh individu, organisasi, kelompok maupun instansi pemerintah dan swasta, sehingga sangat penting untuk dipikirkan, direncanakan dan dijalankan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diinginkan atau ditargetkan, seperti halnya strategi komunikasi yang harus dilakukan oleh Pendeta Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat dalam motivasi jemaatnya untuk beribadah pada masa pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 di Indonesia belum berlalu, dengan adanya Covid-19 manusia sulit berkomunikasi secara tatap muka langsung, dimana cara berkomunikasi antar sesama manusia pun berubah. Begitupun dalam beribadah, cara beribadahpun menjadi berubah yang awalnya bisa bertatap muka secara langsung tetapi dengan adanya Covid-19 ibadahpun di adakan secara *online* maupun *offline* dengan di batasi jumlah jemaat yang hadir. Covid-19 bukanlah pandemi yang pertama dalam sejarah dunia, berkali-kali dunia telah menghadapi pandemi.

Covid-19 belum tergolong wabah yang paling parah, meski tidak tertutup kemungkinan bila situasinya terus memburuk. Dari rangkaian sejarah pandemi kecil sekali kemungkinan bahwa sebuah pandemi terlebih dampak-dampak yang ditimbulkannya dapat berakhir dengan begitu cepat atau dalam rentang waktu yang dekat. Sampai saat ini belum ada ahli yang dapat memprediksi kapan pandemi ini akan selesai, tetapi hampir pasti bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkannya akan menyamai kalau tidak melampaui dampak kesehatan yang ditimbulkan oleh Covid-19.

Di tengah pandemi Covid-19 ini setiap Pendeta (pemimpin dan pelayan gereja) pasti memiliki keinginan agar gerejanya tetap mengalami pertumbuhan yang sehat. Pertumbuhan yang dimaksud yaitu pertumbuhan kuantitas dan pertumbuhan kualitas. Aspek kuantitas dari sebuah gereja yang bertumbuh ditandai dengan bertambahnya jumlah anggota gereja, bertambahnya kelompok-kelompok doa, penambahan jangkauan pelayanan dan organisasi gereja secara geografis, sedangkan aspek kualitas dari sebuah gereja yang bertumbuh adalah kualitas iman. Pertumbuhan iman nyata dari perilaku dan tindakan jemaat itu sendiri dalam mewujudkan kehidupan yang diinginkan Tuhan.

Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) tidak dapat dipisahkan dari riwayat pendirinya yaitu Pendeta Evangelis Renatus Siburian. Pendeta Siburian adalah satu-satunya pioner gerakan Pentakosta yang paling berhasil dan pertama di daerah Tapanuli Utara khususnya dan kemudian Sumatera Utara. Perjuangannya menyebarkan Injil dari hanya seorang tamatan Sekolah Alkitab yang bersaksi dari rumah ke rumah, dari dusun ke dusun diberkati Tuhan menjadi ratusan ribu orang yang telah diselamatkan dan puluhan organisasi gereja aliran Roh Kudus yang independen di Sumatera Utara.

Di akhir tahun 1938 Pdt. Siburian menginjil dan membuka gereja di Berastagi, tetapi mendapat halangan dari Pemerintah Belanda karena izin untuk menginjil belum juga dikeluarkan oleh Gubernur General. Setelah mendapat halangan dari Pemerintah Belanda di Berastagi, Pendeta Siburian pindah ke kota Medan, ibu kota provinsi Sumatra Utara untuk menginjil. Hanya beberapa bulan di sana banyak yang telah bertobat dan berhasil membuka Sidang yang semua

anggotanya terdiri dari orang Tionghoa. Di sini pemerintah Belanda kembali memanggil Pendeta Sibirian dan menyatakan bahwa dia tidak boleh membuka Sidang di kota itu karena izin penginjil tidak ada atau belum keluar dari Gubernur.

Gereja Pentakosta Indonesia pada tahun 2011 berjumlah 1117 Gereja dan di semua provinsi di Indonesia, bahkan dalam perkembangan selanjutnya, Gereja Pentakosta Indonesia segera akan mengembangkan misinya ke luar negeri. Peneliti melakukan penelitian di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) yang berada di Bandung seperti Sidang Kopo permai dan Bandung Selatan yang dimana kini berdiri hingga sampai saat ini. Kedua Sidang tersebut peneliti teliti dikarenakan Sidang Kopo Permai adalah Sidang yang masih di bilang baru dibuka dan tidak lama dari berdirinya Sidang tersebut muncul pandemi covid-19 dan memiliki jemaat yang cukup banyak. Lalu peneliti memilih Sidang Bandung Selatan dikarenakan Sidang tersebut sudah berdiri sejak lama dan memiliki jemaat yang cukup banyak dari Sidang lainnya. Peneliti melakukan penelitian di GPI Bandung juga dikarenakan penulis tertarik dengan strategi komunikasi Pendeta yang digunakan kepada jemaat di masa pandemi Covid-19 ini. Di mana gereja harus tetap mengadakan ibadah kepada para jemaatnya yang terbiasa untuk beribadah secara tatap muka kini harus beribadah secara online. Dengan adanya pandemi Covid-19 kurangnya gairah jemaat untuk mengikuti ibadah secara online dikarenakan jemaat merasa tidak seperti beribadah seperti biasanya dan mengalami beberapa gangguan penerimaan pesan antara pendeta dan jemaat ataupun sebaliknya.

Dalam Dalam kegiatan yang berlangsung dalam sebuah organisasi (Gereja), komunikasi menjadi jembatan penghubung dalam melakukan interaksi di setiap

kegiatan organisasi. Gembala dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan secara maksimal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas peneliti membagi rumusan masalah dalam dua bagian yang terdiri dari pertanyaan makro dan mikro.

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Peneliti merumuskan masalah makro dari penelitian ini, yaitu “Strategi Komunikasi Pendeta dalam Motivasi Jemaat Beribadah di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada Masa Pandemi Covid-19.”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana **perencanaan** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19?
2. Bagaimana **tujuan** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana **kegiatan** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19?

4. Bagaimana **pesan** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19?
5. Bagaimana **media** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Adapun maksud dan tujuan sebagai berikut:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menjelaskan secara mendalam mengenai permasalahan yang diteliti yaitu “Strategi Komunikasi Pendeta dalam Motivasi Jemaat Beribadah di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada Masa Pandemi covid-19.”

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui **perencanaan** pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui tujuan pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Kota Bandung pada masa pandemi Covid-19.

3. Untuk mengetahui kegiatan pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui pesan pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat pada masa Pandemi Covid-19.
5. Untuk mengetahui media pendeta dalam motivasi jemaat beribadah setiap minggunya di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Kota Bandung Jawa Barat pada masa Pandemi Covid-19.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi perkembangan studi ilmu komunikasi dan secara khusus dapat memberikan referensi mengenai Strategi Komunikasi Pendeta dalam Motivasi Jemaat Beribadah di Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat Pada Masa Pandemi Covid-19.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Selain kegunaan teoritis penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak akan tetapi

kegunaan secara praktis secara khusus dapat penulis tuliskan diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam menerapkan ilmu yang selama ini di peroleh selama masa perkuliahan dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan gambaran bagi peneliti terkait. Strategi Komunikasi dan hubungan masyarakat (Public Relation), Terutama saat peneliti sudah lulus dan berkerja sebagai Humas suatu Pemerintahan.

2. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu atau literatur bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus, serta sebagai masukan informasi dan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti selanjutnya.

3. Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat

Hasil penelitian ini di harapkan mampu menjadi masukan yang positif dan bermanfaat khususnya kepada Gereja Pentakosta Indonesia (GPI) Bandung Jawa Barat, terutama Sidang Bandung Selatan dan Kopo Permai.